



Stop! Buang Sampah Setiap Minggu

■ Upaya Pemkot Yogya Antisipasi Penumpukan di TPS

YOGYA, TRIBUN - Pemerintah Kota (Pemkot) mengimbau seluruh warga masyarakatnya, untuk menghentikan aktivitas pembuangan sampah setiap Minggu. Hal itu, sebagai langkah antisipasi penumpukan di depo, atau Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang berada di wilayahnya.

Kepala Bidang Pengelolaan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, Ahmad Haroko menjelaskan, upaya tersebut harus ditempuh, lantaran sudah hampir dua bulan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan, Bantul, berhenti beroperasi setiap Minggu.

"Sejak penutupan yang enam hari kemarin, sekarang TPA tutup setiap Minggu. Keputusannya memang seperti itu, kami antisipasi saja," ujarnya, Jumat (12/8).

Bukan tanpa alasan, dalam satu hari, terdapat rata-rata 370 ton sampah dari Kota Yogyakarta yang dibuang menuju TPA Piyungan. Jumlah itu, jauh melebihi kabupaten lain. Maka, jika tidak diantisipasi, ratusan ton sampah berpotensi menumpuk di Kota Pelajar setiap akhir pekan.

"Sifatnya baru sekadar imbauan, untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA. Harus ada batasan, ada hari libur buang sampah ke TPS," ungkap Haroko.

Menurutnya, Surat Edaran (SE) dari DLH terkait gerakan tersebut telah dilayangkan sejak 8 Agustus 2022. Lantas, SE ditindaklanjuti oleh kelurahan, dengan menerbitkan surat ke masing-masing RW. Hanya saja, ia tidak menampik, dalam pelaksanaannya masih ada kendala di lapangan.

"Kalau di Bantul dan Sleman kan relatif lebih mudah, karena TPS mereka ada pintunya. Jadi, untuk stop pembuangan, tinggal ditutup saja pintunya, selesai," urainya.

Ia pun merinci, di wilayah Kota Yogyakarta terdapat 74 TPS dan semuanya bersifat terbuka, atau tidak dikunci. Sehingga masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah, meskipun pemerintah telah mengeluarkan surat edaran. Karenanya, kesadaran dan partisipasi mutlak dibutuhkan.

"Kalau di kota, kan tidak bisa seperti itu. Memaksa pun kami tidak bisa, karena TPS di kota tidak berpintu. Kemudian, itu jumlahnya banyak dan kecil-kecil. Kami hitung, ya, kalau dibikin pintu, perlu biaya besar," ujar Haroko.

Dia menjelaskan, masyarakat sejatinya tidak perlu pusing-pusing untuk ambil bagian dalam program tersebut. Sebab, mereka cukup memilah sampah rumah tangganya, sebelum dibuang menuju TPS. Sebisanya, sampah organik dan anorganik dipisah, agar tak membebani depo.

"Nah, yang anorganik itu bisa disetorkan ke bank sampah, sekarang sudah tersedia di 595 titik di Kota Yogyakarta. Lalu, yang organik sebenarnya bisa diolah lagi, misal jadi kompos, malah ada nilai manfaatnya kan," ungkapnya.

Sementara Lurah Kotabaru, Kemantren Gondokusuman, Supardi mengatakan, kondisi TPA Piyungan yang seringkali bermasalah membuat pihaknya bertelesiat untuk mengajak warga mengolah sampah sejak dari rumah tangga. Sebisanya, sampah bisa diolah terlebih dahulu.

"Kami di Kotabaru selalu mengimbau dan mengajak warga untuk peduli dengan sampah. Kami dorong, agar memilah, memilah dan membuang sesuai anjuran," kata Supardi.

Terlebih, ia menyampikani, dorongan tersebut tidak akan menyulitkan warga masyarakat. Sebab, setiap RW di areanya sudah mempunyai bank sampah aktif. Alhasil, pembuangan menuju TPS setidaknya bisa tereduksi, lantaran sampah-sampah anorganik bisa dikelola bank sampah.

"Ya, di Kotabaru semua RW juga sudah ada bank sampah, sehingga semakin mudah untuk mengelola sampah, selaras dengan peruntukannya," pungkaskanya.

Sambut positif
Sementara itu, warga masyarakat Kota Yogyakarta menyambut positif imbauan Pemkot, untuk menghentikan aktivitas pembuangan sampah menuju Tempat Pembuangan Sementara (TPS) setiap



GRAFIK/PALUZA RAHIMAN

Minggu.

Faza Maulida, warga Gondomanan, menandaskan, tumpukan sampah yang nyaris tak terkendali pada kisaran Juli silam, saat TPA Piyungan berhenti beroperasi selama enam hari, benar-benar jadi pelajaran penting.

"Harusnya itu menjadi pembelajaran buat warga juga, ya, bagaimana kita bersama pemerintah, untuk mengatasi problem ini," ujarnya.

Ia pun mengaku tidak keberatan jika harus menghentikan pembuangan ke TPS setiap Minggu. Pasalnya, pasca-kejadian darurat sampah itu, keluarganya mulai rutin memilah sampah rumah tangga secara mandiri.

Setali tiga uang, Yuli Cahriantini ibu rumah tangga yang juga -warga Gondomanan, mengatakan, dalam beberapa bulan terakhir, ia mulai rutin mengelola sampah rumah tangga, sehingga pembuangan bisa ditekan.

"Sampah-sampah yang anorganik diambil sama tetangga itu, yang mengelola bank sampah. Penilaiananya juga gampang, nggak ribet lah," terangnya. **(aka)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005